

TRADISI MEGENGAN : PRAKTIK ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PACITAN

Edi Prawito¹⁾

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email correspondence: ediprawito7991@gmail.com

Article History:

Received: 2025-02-09, Accepted: 2025-02-09, Published: 2025-02-27

Abstract

The Megengan tradition is a tradition of some Javanese people to welcome the holy month of Ramadan. The purpose of this study is to identify the steps involved in carrying out the Megengan tradition. This study uses descriptive qualitative research. With the object of research in Kebonsari Village, Punung District, Pacitan Regency. The findings of this study indicate that the Megengan tradition is a tradition that has existed for centuries and is still practiced by the community today. This tradition was created by Walisongo through the acculturation of ancient Javanese culture, especially Hinduism and Buddhism, with Islamic culture. The significance of this tradition is that it is an annual expression of gratitude during the holy month of Ramadan and a form of respect for deceased ancestors.

Keywords: *Megengan Tradition, Islam and Local Culture, Pacitan*

Abstrak

Tradisi Megengan merupakan tradisi sebagian masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang terlibat dalam melaksanakan tradisi Megengan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan objek penelitian di Desa Kebonsari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Megengan merupakan tradisi yang sudah ada sejak berabad-abad lalu dan masih dijalani oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini diciptakan oleh Walisongo melalui akulturasi budaya Jawa kuno, khususnya Hindu dan Buddha, dengan budaya Islam. Arti penting dari tradisi ini adalah bahwa ia merupakan ungkapan rasa syukur tahunan selama bulan suci Ramadan dan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal.

Kata kunci: Tradisi Megengan, Islam dan Budaya Lokal, Pacitan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam seni, budaya, dan tradisi. Tradisi daerah Indonesia kaya akan nilai-nilai yang mencerminkan keberagamannya. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku dan banyak kelompok etnis yang berbeda. Nilai keberagaman ini tercermin dalam perbedaan adat istiadat, bahasa, kesenian, dan tradisi lokal setiap daerah. Tradisi bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat Indonesia tetapi sudah menjadi suatu gaya hidup

(Effendi, 2009). Menurut epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin yang berarti adat istiadat, kebudayaan. Hal ini bersifat supranatural dan mencakup nilai budaya, norma, dan hukum yang berlaku. Karena tradisi mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, maka tradisi merupakan kearifan lokal yang diserap, diinternalisasi, dan ditularkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Lagipula, tradisi adalah konsep kepercayaan dalam suatu masyarakat, baik benar maupun salah, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dipraktikkan secara langsung agar tradisi tersebut tidak hilang. Tradisi merupakan segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia (Poerwadarminta, 2002). Dalam kamus antropologi, tradisi identik dengan adat istiadat. Yaitu praktik-praktik magis dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat adat, nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum-hukum dan aturan-aturan yang saling terkait dan membentuk suatu sistem yang meliputi semua ide-ide dari sistem budaya yang mapan dan yang membentuk perilaku sosial. Mengatur (Ariono dkk.). dan lain-lain, 1985). Namun dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai suatu praktik atau kepercayaan yang dapat diwariskan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Soekanto, 1993).

Dari Sabang hingga Merauke, tradisi dari berbagai daerah di Indonesia masih bertahan. Oleh karena itu, negara ini sangat beragam budayanya. Kepercayaan masyarakat tersebut bertujuan untuk melestarikan dan memelihara budaya tersebut, agar budaya tersebut tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat dan menjadi identitas lokal. Berbagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh masing-masing suku bangsa dimaksudkan agar generasi mendatang dapat melestarikan tradisi tersebut. Tujuan melestarikan tradisi adalah agar setiap individu dapat mengetahui dan menerapkan adat istiadat yang diciptakan dan diamalkan pada zaman nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang termasuk kebudayaan yang diwariskan antara lain adalah tradisi-tradisi yang ada di Pulau Jawa.

Masyarakat Jawa kaya akan keanekaragaman budaya. Hal ini karena setiap daerah di Jawa memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan sendiri merupakan cara hidup suatu kelompok manusia yang berupa perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk komunikasi tanpa manusia itu sendiri menyadarinya (Liliweri, 2008). Kornchoroningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan tindakan yang timbul dari hasil kerja manusia dan menjadi milik masyarakat dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Budaya juga merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki orang sebagai anggota masyarakat (Hawkins, 2012). Pulau Jawa sendiri dikenal dengan budaya dan adat istiadatnya yang sangat kental. Kebudayaan Jawa tetap lestari dan berkembang hingga saat ini karena masyarakatnya terus menjaga dan memelihara warisan leluhurnya dari generasi ke generasi.

Salah satu faktor berkembangnya kebudayaan juga dipengaruhi oleh agama. Masyarakat Jawa yang mayoritas menganut agama Islam hingga saat ini tidak dapat dipisahkan dari budaya dan tradisi Jawa yang merupakan representasi akulturasi agama Hindu, Budha, dan Islam itu sendiri. Secara historis, agama pertama yang masuk ke Pulau Jawa adalah Hindu, disusul Budha, dan terakhir Islam. Tak heran jika pengaruh kepercayaan Hindu dan Buddha lebih mengakar

pada masyarakat Jawa. Namun masuknya Islam bukan berarti kebudayaan yang sudah ada sebelumnya harus dihilangkan dan digantikan dengan tradisi Islam. Kebijakan para penyebar Islam saat itu adalah memengaruhi situasi dengan cara memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat yang sudah ada. Ini merupakan salah satu strategi yang ditempuh oleh para penyebar agama Islam Jawa yang dikenal dengan nama Majelis Walisongo untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di wilayah nusantara, khususnya di Pulau Jawa.

Periode Walisongo menandai berakhirnya dominasi Hindu dan Buddha di Nusantara dan digantikan oleh kebudayaan Islam. Walisongo merupakan simbol penyebaran agama Islam di wilayah nusantara, khususnya di Jawa. Walisongo menyebarkan Islam dengan mengasimilasi budaya Hindu dan Buddha setempat. Pola pikir masyarakat saat itu, apa pun yang masuk ke daerah mereka adalah hal baru dan diterima asalkan tidak bertentangan dengan budaya yang ada. Demikian pula, akses terhadap apa pun yang bertentangan dengan budaya yang ada tidak akan diizinkan. Walisongo telah menyerap budaya setempat yang dijiwai nilai-nilai agama Islam dan kedua unsur ajaran Hindu dan Budha tersebut telah menyatu dengan unsur ajaran Islam sehingga membentuk suatu harmoni dalam wujud adat istiadat.

Secara etimologis, tradisi berarti kepercayaan, adat istiadat dan ajaran yang telah diwariskan secara turun-temurun (Poerwadarminta, 1990). Hal ini pada akhirnya menghasilkan adat istiadat yang tidak hilang sebagai bagian dari identitas lokal karena terus dilestarikan oleh pemimpin dan kelompoknya (Rosyid, 2023). Kekayaan budaya Islam Jawa tercermin dalam perayaan hari besar Islam pada bulan-bulan tertentu. Dalam Islam, ada 12 bulan yaitu Safar, Muharram, Ramadan, Zul-Qaida, Zul-Hijjah, Rabiul Awal, Rabiul Ahir, Jumadir Ullah, Jumadir Akil, Rajab dan Syawal. Tiap-tiap masyarakat di Jawa memiliki ritual adatnya masing-masing. Peringatan bulanan ritual tradisional meliputi festival Tahun Baru Islam seperti Maurdan, Nyadran, Meguengan, Selonan dan Rejeban. Sebenarnya hakikat peringatan itu sama saja. Yang membedakannya adalah unsur filosofis masing-masing daerah. Karena setiap hari jadi mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat, khususnya di Jawa.

Salah satu tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa adalah Megengan. Tata cara pelaksanaan setiap daerah di pulau Jawa tidak sama. Karena setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam melestarikannya. Tradisi megengan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa pada bulan *Ruwah* (bulan Jawa) yaitu bulan sebelum memasuki Ramadhan. Seperti penulisan yang akan diangkat pada artikel ini berfokus pada salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dijadikan dasar dan pembanding pada kajian penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah “Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung” yang dilakukan oleh Kutbudin pada tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang perayaan tradisi Megengan di tiga daerah di Tulungagung, yaitu Bendiljati Kulon, Sambijajar dan Tambakrejo. Penelitiannya menjelaskan tentang tujuan perayaan Megengan di Tulungagung yang telah berubah dari segi waktu dan kegiatan. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi akan digunakan. Studi ini juga didukung oleh tinjauan pustaka.

Penelitian relevan yang kedua “Makna Tradisi Megengan Bagi Jama’ah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya” oleh Safi’I 2018. penjelasannya mengenai proses megengan bagi jamaah masjid Nurul Islam di kelurahan Ngagel Rejo dan untuk mengetahui makna megengan bagi masyarakat Ngagel Rejo di Surabaya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian relevan yang ketiga “Simbol Pada Tradisi Megengan Desa Kedungrejo, Waru Sidoharjo (Kajian Semiotika) 2021. yang menjelaskan tradisi megengan sabagai ritual yang dilaksanakan sebelum datangnya bulan ramadhan. Penelitian berjenis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena di setiap daerah mempunyai cara-cara megengan tersendiri dan juga pelaksanaannya sebagai penyambutan bulan ramadhan. Sebagaimana megengan yang dilaksanakan di Desa Kebonsari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan

METODE DAN LANDASAN TEORI

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan melihat fenomena yang terjadi dan mengungkap fenomena tradisi masyarakat lokal yaitu, *Megengan* yang kemudian menarik sebuah kesimpulan. Tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu dilakukan di Desa Kebonsari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Dalam proses pengumpulan data di lapangan dengan observasi langsung sehingga data ini diperoleh dengan melihat serta pengamatan secara langsung.

Berdasarkan permasalahan pokok yang diteliti dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa kerangka teori, antara lain teori Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. Secara umum, tradisi ini terwujud dalam bentuk upacara Selamatan atau Slametan (hari raya khas Jawa). Clifford Geertz menulis bahwa masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari ritual utamanya, yaitu perayaan masyarakat. Menurut Kliphort Geertz, Srametang digambarkan sebagai bentuk ritual khas Jawa dan inti dari seluruh sistem keagamaan Jawa (Mahasain, 1989). Agama merupakan sistem simbolik yang sah dalam masyarakat. makna dan gagasan yang terkandung dalam simbol. Masyarakat mempelajari pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadarannya melalui simbol-simbol (Muzir, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Megengan merupakan tradisi yang lazim dilakukan oleh umat Islam Jawa pada bulan *Ruwah* (kalender Jawa). Secara etimologi, megengan berasal dari kata menggendong atau menyapih (Tricahyono, 2021). "Ruwa" berasal dari bahasa Arab dan berarti roh atau orang mati. Tujuan Megengan adalah untuk menyampaikan doa sebagai ritual rasa syukur kepada leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Desa Kebonsari pada umumnya meyakini bahwa tradisi Megengan merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka dan diciptakan oleh masyarakat Walisongo. Acara ini diadakan setiap tahun untuk menandai dimulainya bulan suci Ramadan. Masyarakat mempraktikkan tradisi ini untuk berdoa kepada arwah leluhur mereka yang telah meninggal.

Dalam pelaksanaan acara tradisi megengan di Desa Kebonsari diawali dengan kerja bakti seluruh masyarakat untuk membersihkan jalan ke makam. Jalan yang dimaksud adalah, persimpangan dari jalan raya menuju jalan ke area makam. Setelah pembersihan jalan menuju ke makam selesai maka dimulailah membersihkan area pemakaman. Pembersihan makam yang dilakukan yaitu dengan cara memotong rerumputan di sekitar makam serta membersihkan dengan cara membasuh makam menggunakan air yang dikucurkan dari dalam wadah *kendhi* (tempat air minum orang Jawa kuno). Hal ini menurut masyarakat Desa Kebonsari dipandang sebagai salah satu aktivitas keagamaan yang menjadi sarana dalam meningkatkan kerukunan bersama serta rasa hormat terhadap para leluhurnya.

Kemudian pada tahap selanjutnya, setiap keluarga memilih hari sesuai dengan kesepakatan untuk melakukan ziarah kubur. Karena pelaksanaan tradisi megengan ini berkisar antara dua minggu sebelum memasuki puasa. Jadi, setiap per keluarga bebas memilih hari apa yang menurut mereka pas dalam melaksanakan ziarah kubur. Dalam pelaksanaan ziarahnya pun juga memiliki beberapa aturan, aturan pertama tentang tata cara ziarah kubur yaitu dengan menggunakan *Kembang telon* atau boreh yang dibeli dipasar tradisional dan dibungkus atau dipincuk menggunakan *Cok Bakal* (wadah kembang yang terbuat dari daun pisang). *Kembang telon* (tiga warna) jenis bunganya yaitu mawar, kenanga, dan kantil. Dalam sisi spiritual, *kembang telon* memiliki makna tentang keseimbangan keselarasan pikiran perbuatan serta ucapan yang filosofinya menurut masyarakat Jawa, Mawar diartikan (*mawarno-warno*) artinya setiap kehidupan mempunyai banyak warna terdapat profesi pekerjaan, warna kulit serta kedudukan. Kemudian bunga Kenanga diartikan (*keno ngene keno ngono*) artinya dalam berkehidupan setiap manusia boleh melakukan apa saja sesuai dengan kemauannya dan yang terakhir bunga Kantil (*nanging atimu kudu kantil marang gusti kang murbeng dumadi*) yang artinya namun hidupmu harus tetap berpegang terhadap Tuhan yang menciptakan kehidupan dunia dan sisinya semua ini (Umar, 2024). Ziarah dalam bahasa Jawa adalah (*nyekar*) yang artinya menabur bunga.

Setelah ziarah kubur selesai sesampainya dirumah menyiapkan *Sajen* yang isinya beberapa gelas kopi jumlahnya tergantung berapa leluhur di suatu rumah tersebut yang sudah meninggal, kemudian makanan khas Jawa seperti *lemper*, *ketan* dan *tape*. Tahapan selanjutnya yaitu, kepala rumah tangga yang akan melaksanakan megengan mengundang warga lingkungan lingkup RT setempat guna memberikan informasi jika malamnya di suatu rumah tersebut akan melaksanakan *Megengan*. Acara megengan yang akan dilaksanakan itu disebut *Kauman* atau dalam bahasa Jawa umumnya adalah *Kenduri* yaitu acara kumpul kaum laki-laki dan berdoa bersama. Dalam mempersiapkan *kauman* juga terdapat aturan mengenai hidangan yang akan disajikan. Makanan pertama yang dihidangkan berupa *bucon* makanan yang terbuat dari tepung beras diberi pemanis gula Jawa berbentuk kerucut yang filosofisnya adalah semua permasalahan kehidupan dunia ini harus dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sarta beberapa jajanan tradisional seperti *lemper* makanan yang terbuat dari nasi ketan dibungkus menggunakan daun pisang yang diartikan sebagai manusia setelah meninggal jasadnya akan dibungkus seperti halnya *lemper*, pisang, *jadah*, dan *utri* terbuat dari singkong yang dibungkus berbentuk persegi panjang rasanya manis diartikan sebagai manusia yang taat dan tetap berada pada ruang yang sudah dianjurkan oleh Tuhan maka akan merasakan manisnya kehidupan.

Percakapan-percakapan kecil sebelum memulai *kauman* kiranya sudah cukup, maka sampailah kepada inti acara. Pelaksanaan *kauman* ini akan dipimpin oleh *mbah Modin* (dipercaya sebagai orang yang paham agama) di lingkungan tersebut yang akan menjadi pemimpin jalanya acara dan juga sebagai juru bicara tuan rumah yang akan menyampaikan hajat kepada para tamu undangan. Isi dari tradisi *megengan* dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan ini adalah *kauman* yang diawali mukhadimah bahasa Jawa, seperti berikut ini:

“Maklumipun sedherek kulo sepuh anem sedoyonipun nggih, ing ngriki kulo minongko sulih sariro ingkang kagungan griyo ngaturaken sugeng rawuh lan maturnuwun rawuhipun sedherek-sedherek sedoyo. Anggenipun ngedalaken ambengan sakwanci ngormati leluwur. Poro leluwur wau sageto tambah ganjaranipun kasudo dosanipun kados amal baktinipun naliko taksih sugeng lan dipun panggenaken sakleresipun nggih.”

Setelah itu, dilanjutkan dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, tasbih, dan tahmid. Setelah upacara doa bersama, hidangan terakhir berupa ayam kampung, sup, dan terkadang nasi dengan tempe kering disajikan dan dimakan bersama. Pada akhirnya sesudah acara pelaksanaan *megengan* telah usai, para tamu undangan membubarkan diri satu persatu dengan mengatakan *kabul mbah*, atau *kabul pak* yang artinya semoga hajat dan harapan dari tuan rumah semoga terkabulkan. Tradisi *megengan* ini dilaksanakan dua minggu atau satu minggu di bulan ruwah atau sebelum datangnya bulan Suci Ramadhan. Dengan harapan semoga dilancarkan dalam menjalankan ibadah puasa. Setelah tradisi *megengan*, tradisi kedua yang dilaksanakan di sepuluh hari menjelang hari raya Idul Fitri atau malam Lailatul Qodar. Isi dari tradisi ini sama dengan tradisi *megengan* yaitu mendoakan arwah para leluhur, akan tetapi pelaksanaannya tidak sebesar dan semewah *megengan*. Dalam pelaksanaannya pun tidak dilakukan dirumah, tetapi dilakukan di Masjid setelah selesai sholat tarawih. Penyajian makanannya pun juga sederhana, tergantung kemampuan masing-masing. Setelah melewati hari-hari dalam berpuasa dan hampir menjelang Idul Fitri maka, diharapkan semoga ibadah puasanya selama bulan ramadhan diterima oleh Allah SWT dan arwah para leluhurnya mendapatkan tempat yang selayaknya dan nyaman di sisi Allah.

Megengan sasi ruwah 1957/ 1445 hijriyah

Kerja bakti Jalan menuju makam



Acara Inti Megengan



PENUTUP

Tradisi Megengan Desa Kebonsari, Kecamatan Penung, Kabupaten Pacitan telah diwariskan selama ratusan tahun sejak jaman nenek moyang. Tradisi Megengan merupakan tradisi yang sudah ada sejak berabad-abad lalu dan masih dijalani oleh masyarakat hingga saat ini. Dalam budaya masyarakat Muslim Jawa dianggap sebagai hasil budaya akulturasi. Tradisi ini diciptakan oleh Walisongo melalui akulturasi budaya Jawa kuno, khususnya Hindu dan Buddha, dengan budaya Islam. Saat itu mereka turut andil dalam penyebaran agama Islam di wilayah nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Tata cara megengan di Desa Kebonsari diawali dengan membersihkan makam leluhur dan melaksanakan ziarah. Acara puncak tradisi ini adalah kauman. Doa bersama yang dipimpin oleh mbah Modin, di mana ayat-ayat Al-Quran, tahlil, tasbih, dan tahmid dibacakan. Arti dari "Megengan" adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan bahwa bulan suci Ramadhan sudah di depan mata dan akan memasuki bulan yang penuh berkah. Senada dengan itu, warga masyarakat Desa Kebonsari, Kecamatan Penung, Kabupaten Pacitan, memandang tradisi ini sebagai bentuk pelestarian dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- A rriyono dan Aminuddin Siregar. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 96.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Aproaches*. Fith Edition. California: SAGE Publications
- Geertz, Clifford, 1960. *The Religion of Java*. Toronto Ontario: The Free Press, Paper Black, The Macmillan Company.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, P., 2012. "Creating a Coaching Culture". New York: Bell and Bain Ltd.
- Liliweri 2002:8 Alo Liliweri (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara
- Moh Rosyid, 2023 *Memetakan Akar Budaya Khas Kota Kudus Jawa Tengah*, Elsa Press, Semarang
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tricahyono, D. 2021. Tradisi Megengan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSEE)*, 3(1), 1-9.
- Website, <https://www.aksara.co/read/2024/03/02/43565/makna-bunga-telon-yang-sakral>. Diakses Minggu, 09 Juni 2024, 22:37.
- Woodward, Mark R. 1988. "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam" dalam *History of Religions*.

